



TAJUK RENCANA

Menata Jalur Pedestrian di Yogya

PENYALAHGUNAAN fungsi trotoar di Kota Yogya masih terjadi. Trotoar yang mestinya menjadi jalur pedestrian berubah fungsi menjadi tempat parkir maupun tempat usaha. Kondisi ini sebenarnya sudah berlangsung lama dan dibiarkan karena pertimbangan berbagai hal. Namun kini, seiring penataan jalur pedestrian serta guna menunjang pariwisata di Yogya, trotoar akan difungsikan kembali sesuai peruntukannya, yaitu untuk pejalan kaki.

Langkah Dinas Perhubungan Kota Yogya untuk menata jalur pedestrian secara bertahap layak kita apresiasi. Artinya, penataan itu tidak langsung seluruhnya, melainkan step by step, dan yang penting tidak menimbulkan gejala. Sekadar menyebut contoh, penataan jalur pedestrian di depan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogya, berjalan mulus. Para juru parkir sangat memahami bahwa penataan tersebut demi kepentingan umum.

Bahwa kemudian juru parkir yang jumlahnya 27 orang itu diberi tali asih total Rp 92 juta anggaplah sebagai bonus. Apalagi mereka masih dikaryakan, yakni dengan membantu parkir rumah sakit di parkir vertikal seberang jalan dan depan rumah sakit. Artinya, tidak serta merta mereka kehilangan pekerjaan, meski mungkin tidak seluruhnya.

Hemat kita, penataan jalur pedestrian atau trotoar di Kota Yogyakarta harus mengedepankan pendekatan humanis seperti yang dilakukan di depan RS PKU Yogyakarta. Meski begitu, bukan berarti semua yang terkena dampak penertiban itu harus menerima tali asih, karena mereka masih tetap bisa berusaha.

Misalnya, mereka yang telah bertahun-tahun membuka usaha de-

ngan memanfaatkan trotoar secara penuh harus diberi pemahaman bahwa jalur tersebut akan dikembalikan fungsinya untuk pejalan kaki. Mungkin tidak harus frontal usahanya ditutup, melainkan pelaku usaha harus tetap menyediakan space untuk pejalan kaki. Bukankah mereka telah mengambil keuntungan menggunakan trotoar untuk berdagang selama bertahun-tahun?

Sudah saatnya mereka berbagi dan memberi kesempatan kepada pejalan kaki menggunakan haknya. Kalau hendak menggunakan pendekatan yang keras, tentu saja mereka sama sekali tidak boleh memanfaatkan trotoar untuk berdagang, apalagi untuk tempat parkir. Karena itu, kita mengapresiasi Dishub Kota Yogya yang menggunakan pendekatan persuasif-humanis dalam penataan kawasan pedestrian.

Yang jelas, para pedagang tak boleh membangun bangunan permanen di atas trotoar, sehingga disarankan menggunakan gerobak agar lebih fleksibel. Selain itu, juga harus memberi tempat bagi pejalan kaki, termasuk untuk penyandang disabilitas. Sebab, kalau kita amati, banyak jalur penyandang disabilitas yang tertutup tempat usaha. Ini tentu harus dibenahi atau ditingkatkan.

Tentu ini tidak dipahami bahwa pemerintah mempersempit ruang usaha, melainkan agar pelaku usaha berlaku tertib dan tidak menutup hak pejalan kaki. Pelaku usaha juga harus menyediakan tempat parkir bagi konsumen yang notabene tak boleh menghalangi hak pejalan kaki. Inilah perlunya pemahaman para pelaku usaha sebelum pemerintah daerah atau dinas terkait mengambil kebijakan yang lebih tegas. □

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005